

## Pandangan Hans-Georg Gadamer Terhadap Fenomena Panik di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Interpretasi

Dina Datu Paongan<sup>1</sup>, AdmadiBalloara Dase<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja,  
Indonesia

E-mail: dinadatu81@gmail.com<sup>1</sup>, admadiballoaradase777@gmail.com<sup>2</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 27-12-2021	Direview: 21-03-2022	Publikasi: 30-09-2022

### Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena panik di masyarakat pada masa pandemi covid-19 menggunakan konsep Hans-Georg Gadamer tentang proses memahami dalam pembentukan horizon baru. Tulisan ini bermuatan analitis-kritis menggunakan metode *hermeneutica* untuk meninjau fenomena panik dalam situasi pandemi Covid-19 di Indonesia. Data-data yang dianalisis adalah berita-berita dan penelitian-penelitian tentang kepanikan di dalam masyarakat. Kepanikan yang terjadi dalam masyarakat diakibatkan karena di era pandemi Covid-19 berkembang fenomena *post-truth* di masyarakat tidak lagi mementing kebenaran objektif, namun kebenaran didasarkan atas emosi dan keyakinan. Penulis melihat bahwa kepanikan menjadi prasangka masyarakat dalam memahami informasi terkait Covid-19 bahkan prasangka tersebut dipahami sebagai paham. Oleh Sebab itu, dogmatisasi prasangka tersebut mengakibatkan kepanikan semakin dramatis terjadi di masyarakat.

**Kata Kunci:** kepanikan; pandemi covid 19; post-truth; Gadamer; prasangka

### Abstract

This article examines the phenomenon of panic in society during the COVID-19 pandemic using Hans-Georg Gadamer's concept of understanding the process of forming new horizons. This paper contains a critical analysis using the hermeneutic method to review the panic phenomenon in the Covid-19 pandemic situation in Indonesia. The data analyzed are news and research on panic in society. The panic that occurred in society caused by the era of the covid-19 pandemic developed the post-truth phenomenon in which it no longer stated objective truth, but was based on emotions and beliefs. The author that panic is the experience of the community in understanding information related to covid-19 sees this as understanding. Therefore, the dogmatization of these changes resulted in an increasingly dramatic panic in society.

**Keywords:** panic; covid 19 pandemic; post-truth; Gadamer; prejudice

### 1. Pendahuluan

Dalam artikel ini, penulis membahas mengenai “proses memahami” dari perspektif Hans-Georg Gadamer untuk meninjau fenomena “panik” di tengah pandemi Covid-19 saat ini. Penulis hendak meninjau fenomena panik dengan landasan urgensi sebagai berikut: *pertama*, Indonesia (secara khusus) dan seluruh dunia (secara umum) sedang mengalami pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memicu kepanikan masyarakat seiring beredarnya informasi dari media massa; *kedua*, situasi panik akibat pandemi Covid-19 berbeda dengan kepanikan yang terjadi ketika menghadapi bencana (kebakaran, gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, dan sebagainya); dan *ketiga*, respons masyarakat yang menganggap Covid-19 sebagai momok penyakit paling berbahaya di dunia.

Mengawali tahun 2020 yang lalu, wabah Covid-19 menggemparkan dunia. Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di kota Wuhan, Hubei - Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019. Setelah menyebar di beberapa negara, Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization - WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (Detik.com, 2020). Pandemi covid 19 mengakibatkan kepanikan di dalam masyarakat seluruh dunia,

ditambah dengan pemberitaan yang begitu dramatis akan angka kematian. Hal tersebut mengakibatkan muncul fenomena *panic buying* di dalam masyarakat sebagai jawaban atas kepanikan yang ada (Indah dan Muqith, 2021). Bahkan, diperparah dengan adanya berita *hoax* tersebar di dalam masyarakat (Aprilia 2020).

Filsuf asal Slovenia (Eropa Tengah), Slavoj Zizek, dengan judul "Pandemic! Covid-19 Shakes the World." Dengan uniknya, sampul buku didesain dengan tulisan "PAN(DEM)IC!" Ketika dibaca sepintas, pembaca akan dibawa untuk membaca kata "PANIC." Memang secara eksplisit, Zizek menuliskan dalam salah satu sub judul tulisannya tentang *Calm Down and Panic!* Sebagai gaungan media dalam menghadapi pandemi Covid-19, bahkan sampai di penghujung tahun 2020. Zizek menguraikan pandangannya yang unik menyoal bagaimana virus baru (Covid-19) telah dan sedang mengubah sikap dunia. Sebelum Covid-19 mengganggu tatanan sosial yang sebelumnya "normal," masyarakat hidup di tengah lingkungan yang sangat ekspresif dalam menunjukkan relasi emosional: berjabat tangan, berpelukan, atau berciuman, dan sebagainya. Sekonyong-konyong, "new normal" dengan memberlakukan protokol kesehatan 3M atau 4M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan) dianggap menjadi cara terbaik untuk berelasi. Hal tersebut membuat bayang-bayang kepanikan mencuat, karena adanya perubahan yang begitu cepat dalam tradisi kebudayaan manusia. Namun, menurut Zizek, manusia tidak dapat kembali ke keadaan normal, melainkan harus membangun kenormalan baru atas puing-puing kehidupan yang lama atau sebelumnya, jikalau tidak demikian manusia akan hidup dalam barbarisme baru yang tanda-tandanya sudah terlihat. Salah satu tanda-tanda dari barbarisme adalah "panik" yang menjadi respons atas merebaknya pandemic sampai saat ini (Zizek 2020). Meskipun demikian, Zizek dalam mengakhiri tulisannya tetap optimis menegaskan bahwa pandemic atau momen yang kita alami sekarang ini akan menjadi pembelajaran di masa depan.

Pernyataan Zizek dalam hal ini senada dengan pernyataan Gadamer bahwa proses memahami adalah proses mempertimbangkan masa lalu untuk melihat masa kini dan mengantisipasi masa depan – dan itu terus berlanjut. Kepanikan yang tercipta di dalam masyarakat bukan saja masalah psikologis, juga terkait dengan persoalan memahami informasi-informasi terkait Covid-19. Oleh sebab itu, penulis akan mengkaji fenomena panik yang terjadi di masyarakat pada masa pandemi Covid-19 menggunakan konsep proses memahami dari Gadamer.

## 2. Metode

Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan yang diolah dan dianalisis. Perhatian tulisan ini cukup besar diberikan kepada salah satu tokoh penting dalam sejarah penafsiran, yakni Hans-Georg Gadamer perihal argumentasi-argumentasinya dalam menemukan horizon yang baru. Telaah dalam tulisan ini bermuatan analitis-kritis dalam metode hermeneutika dalam meninjau fenomena panik dalam situasi pandemi Covid-19 di Indonesia. Data-data yang dianalisis adalah berita-berita dan penelitian-penelitian tentang kepanikan di dalam masyarakat.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Sekilas Tentang Panik dan Fenomenanya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata panik diartikan sebagai berikut.

**panik**/pa-nik/ abingung, gugup, atau takut dengan mendadak (sehingga tidak dapat berpikir dengan tenang): *dalam situasi bagaimanapun kita tidak boleh --;*

**kepanikan**/ke-pa-nik-an/ nkegugupan (kebingungan dan ketakutan); kecemasan: *kebakaran tadi malam sempat menimbulkan ~ di kalangan penduduk.*

Kepanikan bukanlah fenomena yang baru. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas kepanikan, secara khusus kepanikan sosial diantaranya adalah Goode dengan teori *grassroots*, Cohen dengan tulisan *folk devilsh* dan Hall mengenai representasi masyarakat dalam melihat suatu peristiwa. Konsep pembentukan kepanikan sosial atau teori akar rumput yang dilakukan Goode dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di Orleans, Prancis di tahun 1969. Ketakutan dan kekhawatiran diakibatkan oleh rumor yang disebarkan lewat mulut ke mulut dan bukan berdasar pada kepentingan beberapa pihak, melainkan berawal dari perorangan yang tidak memiliki kepentingan apapun dan tidak didukung oleh pihak manapun (Purba, 2020).

Kepanikan sebagaimana data yang disajikan oleh Google dengan kata kunci "kepanikan" membuktikan ada 184.000 riwayat pencarian (Google, 2020). Tema besar kepanikan ini berisi informasi beragam, diantaranya hal-hal yang menyebabkan rasa panik di kalangan masyarakat karena informasi terkini tentang Covid-19, kiat-kiat mengantisipasi kepanikan, isu-isu yang

menyebabkan kepanikan, bahkan tidak jarang informasi itu sendiri yang menimbulkan kepanikan di antara para pembaca dan tanpa disadari berdampak meningkatkan rasa panik. Contoh kasus, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ririn Purba yang mendapati informan sebagai berikut.

Informan L seorang mahasiswa pascasarjana yang sedang menjalani kuliah di Yogyakarta (01/04/20) menyatakan bahwa tidak ada panic buying akibat pemberitaan media namun sebagian barang yang dibutuhkan seperti vitamin, masker dan hand sanitizer sangat sulit ditemukan. Penulis merasakan ketidaksadaran informan mengenai lingkungan saat ini telah mengalami kepanikan moral sebagai akibat dari ketakutan berlebihan atas virus ini. Setelah mengulang menjelaskan dan mencocokkan bentuk dari kepanikan sosial untuk mendapatkan data yang valid (triangulasi), informan baru menyadari bahwa memang telah banyak masyarakat menjadi korban dari pemberitaan media yang terlalu berlebihan menyorot virus ini sehingga mengakibatkan kelangkaan beberapa jenis barang/produk (Purba, 2020).

Dalam kasus tersebut, media memberi gambaran kepada masyarakat perihal bahaya yang ditimbulkan oleh Covid-19. Tidak sedikit informasi yang menyorot hal-hal negatif seperti angka kematian yang terus meningkat setiap harinya, kelangkaan kebutuhan pangan, dan maraknya kasus penipuan *online*. Dengan kata lain, berita-berita yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat justru lebih banyak menggiring mereka, yang pada awalnya waspada menjadi panik. Pemaknaan masyarakat dalam memproses sebuah berita bukan hanya berasal dari dalam individu secara langsung tetapi juga konsumsi berita yang mereka terima setiap hari. Lebih lanjut dipaparkan oleh Purba, bahwa pemberitaan yang negatif justru membuat masyarakat lebih cepat menyimpulkan berbagai penyimpangan dibandingkan mencari solusi bersama.

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian Purba adalah sebagai berikut:

Kepanikan terjadi karena pengaruh media digital dan berita yang sering ditampilkan di televisi. Bukannya lebih berfokus kepada pemberitaan yang positif dan membangun mental masyarakat namun yang terjadi justru lebih berfokus pada angka kematian, kelangkaan produk, kriminalitas hingga penolakan jenazah. Pemberitaan yang lebih berfokus kepada hal-hal yang bersifat negatif tentu semakin menggiring pikiran masyarakat yang awalnya sudah waspada berubah menjadi kepanikan yang mengakibatkan berbagai penyimpangan sosial (Purba, 2020).

Kepanikan terjadi notabene dikarenakan faktor dari luar diri. Pada umumnya masyarakat lebih berfokus pada berita atau informasi yang secara terus menerus disajikan oleh media. Akibatnya, kepanikan dan berdampak pada penyimpangan sosial tidak bisa terhindarkan. Hal senada dinyatakan oleh Zizek, bagaimana media sendiri berulang kali meneriakan dan menggaungkan "Jangan panik!" Namun, kenyataannya media juga yang kembali memicu kepanikan yang tak terkendali melalui data-data yang mereka sampaikan. Secara tidak langsung, tegas Zizek, bahwa gaungan untuk tidak panik dari pemerintah dan media merupakan penanda mereka juga sedang panik. Tanpa menutupi pihak-pihak yang berperan dibalik itu semua, Zizek lebih lanjut menegaskan bahwa media dan pemerintah kerap menimbulkan ketakutan dengan penyajian informasi yang kurang transparan atau terlalu ekstrim – demikian semuanya itu yang memicu kepanikan itu sendiri (Zizek 2020).

#### **b. Hermeneutik Menurut Hans-Georg Gadamer**

Hermeneutik berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan. Menurut Richard Palmer, *hermeneuein* dibagi menjadi tiga, yakni *to say* (mengumumkan atau menyatakan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan) (Fangidae dan Paongan 2020). Kata ini sebenarnya memiliki akar pada mitologi Yunani yang dikaitkan dengan dewa Hermes sebagai penerjemah pesan penting dari Zeus untuk disampaikan kepada manusia. Namun, bicara soal hermeneutik secara umum memiliki perkembangan yang dinamis dalam melihat bagaimana teks dan konteks yang ada.

Schleiermacher menjelaskan bahwa hermeneutik adalah cara atau "pendekatan" untuk memahami teks-teks tertulis. Sedangkan Dilthey memahami hermeneutik tidak hanya berkaitan dengan teks yang sifatnya tertulis namun juga sampai teks secara umum yang tidak hanya terkungkung pada sebuah manuskrip dan Gadamer yang terkenal dengan "horizon" dalam pendekatan hermeneutiknya (Hardiman 2015). Pada poin ini, penulis hendak menguraikan pemikiran dari Hans G. Gadamer yang akan menjadi pisau analisis dalam melihat bagaimana kepanikan menjadi sebuah prasangka masyarakat di dalam memahami fenomena Covid-19.

Hans Georg Gadamer adalah seorang filsuf yang berasal dari Jerman. Ia lahir pada tahun 11 Februari 1900 di Margburg. Gadamer hidup di dalam keluarga kelas menengah ke-atas yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, karena ayahnya adalah profesor di bidang ilmu kimia (Hardiman 2015). Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung Gadamer bisa menikmati pendidikan tinggi walaupun berbeda keilmuan dengan Ayahnya. Gadamer mengenyam pendidikan tingginya di Universitas Breslau mengambil Studi Kesusastraan, Sejarah, dan Filsafat pada tahun 1918-an. Lalu pindah bersama ayahnya ke Universitas Marburg, dari sini Gadamer bertemu dan banyak berdiskusi dengan kelompok neo-Kantian (Hardiman 2015).

Heidegger sebagai tokoh hermeneutik pada saat itu sangat berpengaruh pada pemikiran Gadamer. Hubungan Gadamer dan Heidegger menjadi sangat intim tidak hanya terbatas antara guru dan murid tetapi hubungan yang lebih dari itu, karena ketika Gadamer mengalami krisis keuangan ia sempat tinggal di rumah Heidegger bersama istrinya selama 4 bulan. Bahkan, Heidegger pernah mengatakan kepada ayah Gadamer yang tidak pernah setuju dengan studi Filsafatnya, bahwa anaknya akan memiliki karir yang gemilang di Filsafat (Hardiman 2015). Setelah berakhirnya perang Nazi pada saat ini, Gadamer diangkat menjadi seorang rektor universitas Leipzig dan tahun 1949 ia pindah ke Universitas Heidelberg sampai ia menutup umur.

Gadamer menghasilkan "*magnum opus*" yang sangat dikenal oleh dunia yaitu *Warheit Und Methode* terbit pada tahun 1960. Dalam buku ini Gadamer merumuskan sebuah pemikiran penting tentang hermeneutika tidak hanya bersoal pada metodologi penafsiran melainkan secara ontologis (Sumaryono 1999). Artinya, memahami itu tidak hanya soal pendekatan tetapi menjadi sebuah dasar untuk *the way of being* manusia. Dalam memahami kesemuanya itu, Gadamer memahami pentingnya sebuah pra-sangka yang harus terus menerus diuji untuk sebuah horizon. Cakrawala masa kini terus-menerus dalam proses pembentukan dan terus-menerus harus menguji semua prasangka tersebut. Bagian penting dari ujian ini terjadi dalam menghadapi masa lalu dan dalam memahami tradisi dari mana manusia berasal. Karenanya cakrawala masa kini tidak dapat terbentuk tanpa masa lalu (Gadamer 1989).

Dalam menguji setiap prasangka yang ada, perlu untuk melihat kembali ke masa lalu untuk memahami tradisi dari mana manusia berasal karena horizon masa lalu tidak akan ada horizon masa kini. Kesejarahan menurut Gadamer memang sangat penting dalam bahkan dianggap sebagai salah satu horizon dalam membentuk manusia saat ini dan membentuk apa yang manusia inginkan, harapkan dan ditakuti pada masa depan (Darmaji 2014)

Prasangka adalah hal yang telah dipandang oleh beberapa ahli sebagai hal negatif, menariknya menurut Gadamer prasangka menjadi sebuah perjalanan awal dalam proses memahami. Oleh sebab itu, penulis akan menjelaskan bagaimana proses memahami yang dimaksud Gadamer untuk melihat sebuah situasi sosial, seni, teks.

Memahami teks adalah memahami sejarah dengan prinsip ruang dan waktu. Gadamer sangat dipengaruhi oleh Heidegger dalam merumuskan prasangka dalam melihat teks. Gadamer mengatakan bahwa langkah awal dalam melihat sebuah teks adalah prasangka. Gadamer menyatakan bahwa semua pemahaman pasti melibatkan beberapa prasangka memberikan masalah hermeneutis dorongan yang nyata. Dengan pemahaman ini, tampak bahwa historisisme, terlepas dari kritiknya terhadap rasionalisme dan filsafat hukum alam, didasarkan pada pencerahan modern dan tanpa sadar berbagi prasangka. Dan ada satu prasangka pencerahan yang penting untuknya, yaitu prasangka mendasar dari pencerahan adalah prasangka terhadap prasangka itu sendiri, yang menghilangkan kekuatan tradisi (Gadamer 1989).

Dalam prasangka yang menjadi persoalan adalah ketika prasangka tidak melewati proses kritis, karena tidak didialogkan dan diteliti secara kritis, maka akan memunculkan dogmatisme pada sebuah teks dan konteks yang ada. Untuk sampai pada proses pemahaman ada dimensi waktu *past*, *present*, *future* yang perlu dipertimbangkan. *Past* adalah tempat teks dilahirkan dan dipublikasikan oleh pengarang, namun secara tidak langsung teks tersebut bukan lagi milik penyusun. Lalu *present*, dimensi yang di dalamnya ada penafsir banyak menggunakan *prejudice* dan mendialogkan dengan dimensi *past*. *Future* adalah sebuah dimensi yang mempertimbangkan keterbukaan dan kebaruan secara dialogis. Tiga alasan mengapa harus proses dialogis yang diutamakan, pertama menghindari dogmatisasi atas kebenaran; kedua, untuk dapat dengan muda membahasakan teks; ketiga melahirkan multitafsir atas teks (Hasanah 2017).

## **b. Interpretasi Terhadap Kepanikan di Era Post-Truth**

Di tengah-tengah mencuatnya pandemi Covid-19, fenomena post-truth begitu mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Khususnya di Indonesia, menurut Prof. Widodo Muktiyo

sebagai Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik di KOMINFO post-truth mengakibatkan *panik buying* di dalam masyarakat (Antarnews, 2020). Artinya, fenomena ini punya pengaruh di tengah-tengah pandemi dan mengakibatkan kepanikan di dalam masyarakat.

*Post-truth*/pasca kebenaran adalah fenomena yang berkembang di era digital saat ini, orang-orang tidak lagi mengklarifikasi kebenaran, namun lebih mengedepankan emosi dan keyakinan tanpa mengecek kebenaran (Suseno 2020). Di tengah-tengah percepatan informasi, wacana *Post Truth* sangat berkembang, berita kebohongan dianggap sebagai kebenaran tanpa harus dicek kebenarannya, selama berita tersebut sesuai dengan emosi dan keyakinan orang tersebut. Bahkan menurut Setyo Wibowo, berbicara mengenai *Post Truth* secara tidak langsung menolak untuk berfikir secara rasional (Wibowo, 2019). Makanya menjamurnya hoax di tengah-tengah masyarakat Indonesia, itu sebabkan oleh matinya semangat manusia untuk berpikir rasional.

Pandemi Covid 19 menjadi sangat memicu adanya kepanikan di dalam masyarakat. Bahkan, ada begitu banyak berita hoax yang tersebar di era pandemi covid-19. Menurut laporan Kominfo, dari Januari-Juni 2020 ada 850 berita hoax yang tersebar di dalam masyarakat (Kominfo, 2020). Pemberitaan hoax ini punya pengaruh dalam mengkonstruksi wacana panik di dalam masyarakat ketika hal tersebut dianggap sebagai kebenaran, karena di era post-truth ini kita tidak lagi mementingkan kebenaran namun emosi.

Kebeneran di era *Post Truth* bukan lagi dibicarakan sebagai yang rasional, namun kebenaran didominasi oleh emosi manusia. Hal tersebut mengakibatkan proses memahami menjadi manusia menjadi rancu, prasangka seharusnya adalah awal dari proses memahami menjadi stigma yang mempengaruhi seluruh proses memahami. Akhirnya, stigma tersebut dianggap kebenaran (hoax). Oleh sebab itu, kepanikan yang terjadi di dalam masyarakat bukan hanya karena pemberitaan hoax, namun cara menginterpretasi berita juga menentukan bagaimana masyarakat merespon berita tersebut. Era post-truth memungkinkan kepanikan mencuat di masyarakat ditambah adanya berita-berita hoax yang tersebar di media digital, dan tentunya menurut Gadamer kepanikan muncul juga diakibatkan oleh prasangka yang dianggap menjadi paham.

### **c. Dogmatisme Prasangka dan Kepanikan**

Dalam konteks pandemi Covid-19, masyarakat dan kepanikan layaknya pembaca dan teks dalam membangun proses memahami. Namun, yang menjadi persoalan di sini adalah kepanikan telah membingkai cara berpikir masyarakat. Kepanikan muncul sebagai respon atasprasang kabah wapandemi Covid-19 akan mengguncang dunia dan didaulat sebagai momok penyakit yang paling mematikan.

Jika ditinjau dari perspektif Gadamer mengenai proses memahami, penulis tiba pada kesimpulan bahwa kepanikan masyarakat terjadi karena dogmatisasi prasangka. Artinya, dogmatisasi prasangka akan menutup jalan masuknya horizon baru. Dengan demikian, kepanikan muncul karena masyarakat sebagai pembaca atau penafsir tidak sampai pada mendialogkan prasangka mereka dengan situasi masa lalu dan masa kini. Panik merupakan ekspresi wajar dalam diri manusia ketika menghadapi situasi genting. Namun, berdasarkan konsep Gadamer, panik bisa dikategorikan sebagai prasangka awal dan bukan sebagai kesimpulan. Justru dengan belajar mengantisipasi kepanikan, kita akan terbantu mengembangkan peradaban manusia. Dengan kata lain, mengembangkan peradaban manusia dalam mengantisipasi kepanikan adalah proses mempertimbangkan semua horison masa lalu, masa kini, demi masa depan.

Dogmatisasi prasangka di sisi lain dapat mengakibatkan kekeringan makna dan emosi didominasi oleh teks masa lalu. Dengan mengambil jalan tengah yakni dialektis, di antara prasangka-prasangka atau horizon-horizon yang ada secara kritis, maka akan menghasilkan pemahaman atau pendekatan yang solutif. Dikatakan solutif karena dengan mempertimbangkan beberapa horizon (masa lalu dan masa kini), akan membawa pada keterbukaan, keberterimaan, dan kebaruan peradaban. Misalnya, kepanikan yang timbul karena Covid-19 mengakibatkan memperburuk kesehatan tubuh, karena kepanikan mengakibatkan menurunnya imun tubuh. Jikalau imun tubuh menurun, maka akan membuat tubuh mudah terserang virus (Detik.Com, 2020). Selain itu, dari kepanikan yang timbul karena bertambahnya korban, berdampak juga pada kepanikan karena semakin jauh dari keadaan normal, yakni belajar mengajar dilaksanakan secara tatap muka kini harus dipaksa untuk berada dalam jaringan (daring). Penulis melihat bahwa kepanikan di atas adalah prasangka yang terdogmatisme. Dogmatisme prasangka memngakibatkan adanya cara berpikir yang tidak mempertimbangkan proses memahami yang

tersebut. Gadamer proses memahami yang ideal dapat membantu manusia untuk memikirkan kehidupan masa depan dengan mempertimbangkan masa lalu dan saat ini menjadi horizon.

Konsep Gadamer mengenai prasangka tidak terlepas dari kelemahan, karena terkungkung pada metode. Walaupun Gadamer tidak secara eksplisit mengatakan bahwa hermeneutiknya mencoba *beyond* dari metode. Pada kenyataannya, menghadapi pandemi Covid-19 bukanlah sesuatu yang mudah untuk menghilangkan kepanikan melalui perspektif Gadamer. Sangat dipahami bahwa masyarakat merindukan solusi yang praktis dalam mengantisipasi kepanikan mereka. Namun, secara sadar kita juga tidak mungkin menyederhanakan atau mereduksi kompleksitas teori.

Mengamati permasalahan yang terjadi, alternatif yang bisa menjadi perspektif menghadapi kepanikan di masa pandemi Covid-19 ini adalah tidak begitu saja menjadikan prasangka sebagai satu paham yang baku. Sebaliknya, menjadikan prasangka sebagai titik awal menafsirkan atau memahami semua informasi terkait Covid-19 di Indonesia agar bijak dan selektif dalam mencerna pemberitaan media. Dengan demikian, kepanikan dari luar diri bisa diminimalisir dan seseorang atau seluruh masyarakat bisa menjalani "new normal" dan menemukan horizon baru.

#### 4. Simpulan

Penulis mengambil kesimpulan bahwa, pertama era *post-truth* yang berkembang di dalam tengah-tengah pandemi covid-19 memungkinkan masyarakat mengkonsumsi informasi terkait covid-19 berdasarkan emosi dan keyakinan, bukan berdasarkan kebenaran yang rasional. Sehingga berita-berita hoax menjamur di dalam masyarakat dan mengakibatkan kepanikan akan covid-19. Kedua, kepanikan di dalam masyarakat bukan hanya diakibatkan oleh pemberitaan tersebut, namun juga bagaimana cara masyarakat menginterpretasikan informasi-informasi yang ada. Dengan menggunakan konsep Gadamer, penulis melihat bahwa adanya dogmatisasi prasangka menjadi sebuah paham di dalam masyarakat mengakibatkan horizon-horizon yang lain tidak diperitimbangkan. Hal tersebut menjadikan pra-sangka cepat-cepat dijadikan kesimpulan menjadi paham bersifat dogmatis. Inilah yang menjadikan kepanikan tersebut menjadi dramatis dalam masyarakat. Kepanikan adalah pra-sangka dan sekaligus menjadi paham, digunakan masyarakat dalam menginterpretasi terkait informasi terkait covid 19, sehingga kepanikanlah yang muncul.

#### 5. Daftar Pustaka

- Aprilia, Cindy Sovhie. 2021. "Perilaku *Panic Buying* dan Berita Hoaks Covid-19 di Kota Bandung", *Jurnal Communio*, Vol 10, No. 1: 11-26.
- Antaraneews.com. 2020. Kominfo. "Post Truth Ganggu Komunikasi Publik Selama Pandemi." <https://www.antaraneews.com/berita/1805749/kominfo-post-truth-ganggu-komunikasi-publik-selama-pandemi> (diakses 21 Februari 2021).
- Darmaji, Agus. 2014. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer." *Refleksi* 13, no. 4. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.
- Detik.com. 2020. "Awal Mula Wabah Covid 19 di Wuhan diklaim Berasal dari Makanan Beku Impor." <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5286363/awal-mula-wabah-covid-19-di-wuhan-diklaim-berasal-dari-makanan-beku-impor> (diakses 20 Desember 2020).
- Detik.com. 2021. "Terlalu Panik Corona Justru Sebabkan Sistem Imun Lemah." <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4957067/terlalu-panik-corona-justru-sebabkan-sistem-imun-lemah-kok-bisa> (diakses 30 Juni 2022).
- Fangidae, Tony Wiyaret, dan Dina Datu Paongan. 2020. "Filsafat Hermeneutika: Pergulatan Antara Perspektif Penulis dan Pembaca." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3: 102–8. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.26007>.
- Gadamer, Hans-Georg. 1989. *Truth and Method*. 2nd ed. New York: Crossroad.
- Google Search. 2020. "Kepanikan Masyarakat Atas Covid." <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=kepanikan+masyarakat+akibat+covid+19> (diakses 20 Desember 2020).
- Hardiman, F Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hasanah, Hasyim. 2017. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis (Sebuah Anatomi Teori Pemahaman dan Interpretasi Perspektif Hans-George Gadamer dan Implikasinya dalam Dakwah)." *At-Taqaddum* 9, no. 1: 1. <https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1785>.
- Kominfo. 2020. "Kominfo, Hingga Juni Terdapat 850 Hoaks Terkait Covid" [https://kominfo.go.id/content/detail/27755/kominfo-hingga-juni-terdapat-850-hoaks-terkait-covid-19/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/27755/kominfo-hingga-juni-terdapat-850-hoaks-terkait-covid-19/0/sorotan_media) pada tanggal 21 Februari 2021 pukul 21.30.
- Purba, Ririn. 2020. "Kepanikan Sosial Akibat Munculnya Covid-19" 19: 13.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Frans Magnis. 2020. "Philosophy, A Challenge to Post-Truth, also in Indonesia." *Jurnal Filsafat UGM*, Vol 30 No 1.
- Veranita, Astrid, dan Indah Awal Muqsith. 2021. "Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan." *Jurnal Filsafat UGM*, Vol 31, No 1.
- Zizek, Slavoj. 2020. *Pandemic: Covid-19 Shakes the World*. New York: OR Books.